

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, menggunakan tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu akan diuraikan sebagai berikut :

1. Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)

Penelitian pertama ini yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Devisa yang *Go Public*” periode tahun 2010 sampai dengan 2014. Rumusan masalah yang diangkat ini adalah tentang apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan subyeknya yaitu Bank Devisa *Go Public*.

Metode pengumpulan data memakai dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Jenis data yang di analisis merupakan data sekunder, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda.

Dalam hasil kesimpulan yang didapatkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
- b. IPR dan PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
- c. NPL, BOPO, FBIR dan ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
- d. APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
- e. LDR, IRR, ROE memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.

2. **Pramitha Adriani Kusuma Laun**

Penelitian kedua ini yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” periode tahun 2010 sampai dengan 2014. Rumusan masalah yang diangkat ini adalah tentang apakah variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan subyeknya yaitu Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Metode pengumpulan data memakai dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Jenis data yang di

analisis merupakan data sekunder, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda.

Dalam hasil kesimpulan yang didapatkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. LDR dan IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c. NPL dan ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- e. IPR, LAR, APB, PDN, dan FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. Ni Made Winda Parascintya Bukian dan Gede Merta Sudiarta (2016)

Penelitian ketiga ini yang berjudul “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Operasional Terhadap CAR Pada Bursa Efek Indonesia” periode tahun 2013 sampai dengan 2014. Rumusan masalah yang diangkat ini adalah tentang apakah variabel NPL, LDR, ROA, BOPO secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan subyeknya yaitu Bursa Efek Indonesia.

Metode pengumpulan data memakai dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Jenis data yang di analisis merupakan data sekunder, sedangkan teknis analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda.

Dalam hasil kesimpulan yang didapatkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. NPL, LDR, ROA, BOPO memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada Bursa Efek Indonesia.
- b. NPL, dan LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bursa Efek Indonesia.
- c. BOPO, dan ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bursa Efek Indonesia.

4. Cindi Dianasari (2017)

Penelitian keempat ini yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, dan Efisiensi Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa” periode tahun 2011 sampai dengan 2016. Rumusan masalah yang diangkat ini adalah tentang apakah variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan subyeknya yaitu Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Metode pengumpulan data memakai dokumentasi berupa laporan dan catatan dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Jenis data yang di analisis merupakan data sekunder, sedangkan teknis analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda.

Dalam hasil kesimpulan yang didapatkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- b. IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- c. LDR, NPL, dan IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- d. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- e. LAR, APB, dan FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar pemikiran untuk menganalisis dan membahas pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini yaitu pengertian permodalan bank, kinerja keuangan bank serta hubungan variabel bebas terhadap CAR. Berikut penjelasan secara rinci tentang teori-teori yang akan digunakan.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PADA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Hadi Susilo D.C dan Anggraeni (2015)	Pramitha Adriani K.L (2015)	Ni Made W.P.B, Gede Merta S. (2016)	Cindi Dianasari (2017)	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA	NPL, LDR, BOPO, ROA	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Populasi	Bank Devisa yang Go Public	BUSN Go Public	Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	2010-2014	2010-2014	2013-2014	2011-2016	2013-2017
Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Data Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber : Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), Pramitha Adriani K.L (2015), Ni Made, dan Gede Merta (2016), Cindi Dianasari (2017).

2.2.1 Permodalan Bank

2.2.1.1 Pengertian Modal

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*Risk Loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya. Menurut (Kasmir, 2012:298) modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi

peraturan yang ditetapkan. Modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap yaitu modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

2.2.1.2 Komponen-komponen Modal Bank

1. Modal Inti (tier 1)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Dengan perincian sebagai berikut :

- a. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak.
- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
- e. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.
- g. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

2. Modal Pelengkap (tier 2)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal.

Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: terdapat perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, minimal berjangka waktu lima (5) tahun, dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia.

2.2.1.3 Fungsi Modal Bank

Adapun fungsi modal bank yang sebagai berikut :

1. Untuk melindungi depositan dengan menyanggah semua kerugian atau jika terjadi insolvensi dan dilikuidasi, terutama bagi sumber dana yang tidak diasuransikan.

2. Untuk memenuhi kebutuhan gedung, inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan aktiva tidak produktif lainnya.
3. Untuk menutupi kemungkinan terjadi kerugian pada aktiva yang memiliki risiko yang tidak dapat diperkirakan sehingga operasi bank dapat tetap berjalan tanpa mengalami gangguan yang berarti.
4. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan bank memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dan member keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.

2.2.1.4 Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum Bank

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*Capital Adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administrative (aktiva yang bersifat administrative). Adapun keterangan yang dimiliki ATMR menurut risiko sebagai berikut :

- a. Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos aktiva.
- b. Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi (*off balance sheet account*) yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, ATMR yang digunakan dalam

perhitungan modal minimum (CAR) bank terdiri dari: ATMR untuk risiko operasional, ATMR untuk risiko pasar, dan ATMR untuk risiko kredit.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Manajemen bank adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan kinerja bank. Jika manajemen bank telah dijalankan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka bank akan mengalami kinerja yang baik. Kinerja keuangan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dan cara-cara yang efektif sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Analisis kinerja keuangan bank, bisa dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam periode (Kasmir, 2012:310). Laporan keuangan tersebut akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh bank tersebut. Dalam menganalisis kinerja keuangan bank diperlukan rasio-rasio keuangan yang merupakan suatu alat atau cara yang paling umum digunakan. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan profitabilitas.

Dibawah ini akan dibahas tentang beberapa rasio yang akan digunakan oleh penelitian ini :

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta

dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:315). Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan terdiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

1. *Quick Ratio (QR)*

Quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan depositio) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2012:315). Rumus untuk mencari Quick Ratio sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Cash assets : Kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada Bank Lain, aktiva likuid dalam valuta asing.
- b. Total deposit : Giro, tabungan, deposit berjangka.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Apabila IPR semakin tinggi, maka investasi surat-surat berharga semakin tinggi (Kasmir, 2012:316). Rumus untuk mencari Investing Policy Ratio sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Surat-surat berharga terdiri atas sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki oleh Bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali atau lebih dikenal dengan repo.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (Tidak termasuk antar bank).

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan asset ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar (Kasmir, 2012:317). Rumus untuk mencari Loan to Assets Ratio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:484) :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberi didapatkan dari aktiva neraca pos 1 (Kredit yang diberikan) tetapi PPAP tidak ikut dihitung.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.

4. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Apabila CR ini semakin tinggi, maka kemampuan likuiditas akan mengalami peningkatan (Kasmir, 2012:318). Rumus untuk mencari Cash Ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Alat-alat likuid didapatkan dengan cara neraca sisi kiri yaitu kas, giro BI, dan giro pada bank lain dijumlahkan.
- b. *Short term borrowing* : Giro, tabungan, deposito, dan juga setifikat deposito serta kewajiban segera yang harus dibayar.

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila LDR semakin tinggi, maka kemampuan likuiditas bank tersebut akan semakin rendah (Kasmir, 2012;319). Rumus untuk mencari Loan to Deposit Ratio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:484) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (Tidak termasuk kredit pada Bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (Tidak termasuk antar Bank).

Dalam penelitian ini, menggunakan rasio Likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)*, dan *Loan to Asset Ratio (LAR)*.

2.2.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan Bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen Bank tersebut (Kasmir, 2012;322). Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas sebagai berikut :

1. *Primary Ratio (PR)*

Primary ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *Capital Equity* (Kasmir,2012;322). Rumus untuk mencari Primary Ratio sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

2. *Risk Assets Ratio (RAR)*

Risk assets ratio merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets (Kasmir, 2012;323). Rumus untuk mencari Risk Assets Ratio sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Asset - Kas - Surat Berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

3. *Secondary Risk Ratio (SRR)*

Secondary risk ratio merupakan rasio untuk mengukur penurunan asset yang mempunyai risiko lebih tinggi (Kasmir, 2012;324). Rumus untuk mencari Secondary Risk Ratio sebagai berikut :

$$SRR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

4. *Capital Ratio (CR)*

Capital ratio merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2012:325). Rumus untuk mencari Capital Ratio sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Modal Bank} + \text{Cadangan Kerugian Pinjaman}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital adequacy ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan pengalokasian dana dalam bentuk surat berharga dengan modal sendiri. Dengan kata lain, CAR merupakan rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Apabila CAR semakin tinggi, maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (Kasmir, 2012:326). Rumus untuk mencari Capital Adequacy Ratio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:472) :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva liquid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI, dan giro pada bank lain.
- b. Passive liquid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.
- c. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

Dalam penelitian ini, menggunakan rasio Solvabilitas adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.2.3 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Mudrajat Kuncoro Suhardjono, 2011:519). Adapun jenis-jenis rasio kualitas aktiva sebagai berikut :

1. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif yang kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan Bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh Bank, sehingga Bank harus mengeluarkan biaya pencadangan yang berfungsi untuk menutupi semua kerugian sebagai akibat dari aktiva produktif bermasalah (SEOJK No. 43/SEOJK.03/2016).

Rumus untuk mencari Aktiva Produktif Bermasalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah yakni Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total aktiva produktif terdiri atas seluruh jumlah aktiva produktif yang terkait maupun tidak terkait yang mana terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang termasuk dalam kualitas aktiva.

- c. Rasio dihitung selama periode 12 bulan terakhir.
- d. Komponen aktiva produktif berpedoman pada ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non performing loan merupakan kredit yang terjadi akibat membayar tidak tepat dengan jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan disebut NPL. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011). Rumus untuk mencari Non Performing Loan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah : Dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total kredit : Jumlah kredit pada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan cadangan yang wajib dibuat oleh Bank mengenai seberapa besar persentase tertentu berdasarkan kualitas aktiva produktif (SEBI No 13/30/dpnp-16 Desember 2011). Rumus untuk mencari PPAP sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk : Total PPAP yang terbita dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

- b. PPAP yang wajib dibentuk : Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

Dalam penelitian ini, menggunakan Kualitas Aktiva adalah *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

2.2.2.4 Rasio Sensitivitas

Rasio sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mencover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Veithzal Rivai, 2013:485). Adapun jenis-jenis rasio Sensitivitas sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest rate ratio merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. IRR menunjukkan sensitivitas Bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga (Veithzal Rivai, 2013:156). Rumus untuk mencari IRR sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. *Interest Rate Sensitivity Assets* : Total atau jumlah yang terdiri dari giro pada Bank Lain, penempatan pada Bank Lain, dan kredit yang diberikan.
- b. *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)* : Total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lain, tabungan, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Posisi devisa netto merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. Dalam ketentuan Bank Indonesia (SK Direksi Bank Indonesia No. 31/178.KEP/DIR tanggal 31 Desember 1998) telah ditetapkan bahwa besarnya PDN secara keseluruhan jumlahnya maksimum 20% dari modal bank yang bersangkutan. Sedangkan untuk setiap jenis valuta asing tidak ditentukan batasnya (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2011:274). Rumus yang digunakan untuk mencari Posisi Devisa Netto sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(AV - PV) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. AV yang terdiri dari giro pada Bank Lain, penempatan pada Bank Lain, surat berharga serta kredit yang diberikan.
- b. PV yang terdiri atas giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan serta pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas).
- d. Modal yang digunakan dalam rasio ini adalah ekuitas.

Dalam penelitian ini, menggunakan rasio Sensitivitas adalah *Interest Rate Ratio* (IRR).

2.2.2.5 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai, 2013:480). Adapun jenis-jenis rasio Efisiensi sebagai berikut :

1. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional Bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, 2013:482). Rumus untuk mencari BOPO sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional : Biaya bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Pendapatan operasional : Pendapatan bunga + pendapatan operasional selain bunga.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan Bank kepada nasabahnya selain bunga dan provisi pinjaman yaitu : Biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran, dan biaya lainnya. Apabila FBIR meningkat, maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga akan meningkat (Veithzal Rivai, 2013:482). Rumus untuk mencari FBIR sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional di luar bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.

- b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan transaksi valuta asing, fee, komisi, pendapatan provisi dan pendapatan lainnya.

3. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Leverage multiplier ratio merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva (Kasmir, 2012:332). Rumus untuk mencari Leverage Multiplier Ratio sebagai berikut :

$$LMR = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

4. *Assets Utilization Ratio (AUR)*

Asset utilization ratio merupakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu Bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir, 2012;333). Rumus untuk mencari Assets Utilization Ratio sebagai berikut :

$$AUR = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dalam penelitian ini, menggunakan rasio Efisiensi adalah *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Fee Based Income Ratio (FBIR)*.

2.2.2.6 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional. Profitabilitas merupakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas

yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:327). Adapun jenis-jenis rasio Profitabilitas sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-329) :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin merupakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari Bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2012:327). Rumus untuk mencari Gross Profit Margin sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- a. Komponen pendapatan operasional : Jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen biaya operasional : Biaya bunga dan biaya operasional.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012:328). Rumus untuk mencari Net Profit Margin sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih : Kelebihan total pendapatan dibanding dengan tahun sebelumnya.
- b. Pendapatan Operasional : Pendapatan yang langsung diperoleh dari kegiatan usaha Bank.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. Jika ROE meningkat, maka laba bersih juga akan tinggi dan menimbulkan peningkatan harga saham (Kasmir, 2012;328). Rumus untuk mencari Return On Equity sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : Total laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri : Modal periode sebelumnya dijumlahkan dengan total modal inti periode sekarang, kemudian dibagi dua (2).

4. *Return On Assets (ROA)*

Return on asset merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan asset (Kasmir, 2012;329). Jika ROA semakin meningkat, maka laba yang diperoleh Bank akan semakin tinggi dan akan menimbulkan efek yang baik terhadap penggunaan asset. Rumus untuk mencari Return On Assets sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional Bank sebelum pajak satu tahun terakhir.
- b. Total aktiva : Rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun terakhir.

5. *Net Interest Margin (NIM)*

Net interest margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja Bank dalam menghasilkan pendapatan bunga (Kasmir, 2012:331). Rumus untuk mencari Net Interest Margin sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Assets Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih : Pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
- b. NIM dalam rupiah : Perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
- c. Aktiva produktif Bank : (Deposito berjangka, kredit pada Bank Lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan rasio Profitabilitas.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap variabel terikat yaitu CAR. Dibawah ini akan dibahas tentang pengaruh variabel yang akan digunakan oleh penelitian ini :

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Pengaruh LDR terhadap CAR yaitu positif. Hal ini disebabkan jika terjadi peningkatan pada LDR berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK).

Akibatnya, peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dengan asumsi ATMR tetap maka CAR bank meningkat.

Pengaruh LDR terhadap CAR yaitu negatif. Hal ini disebabkan jika LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya, terjadi peningkatan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan asumsi modal bank tetap, sehingga menyebabkan CAR menurun.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Pengaruh IPR terhadap CAR yaitu positif. Hal ini disebabkan jika terjadi peningkatan pada IPR berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya, pendapatan bunga yang diterima bank lebih besar dibanding dengan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank. Sehingga laba meningkat, modal meningkat dengan asumsi ATMR tetap, sehingga menyebabkan CAR akan meningkat.

Pengaruh IPR terhadap CAR yaitu negatif. Hal ini disebabkan jika IPR meningkat, maka terjadi peningkatan total surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pada aktiva tertimbang menurut

risiko (ATMR) dengan asumsi modal bank tetap, sehingga menyebabkan CAR menurun.

3. Pengaruh LAR terhadap CAR

LAR dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Pengaruh LAR terhadap CAR yaitu positif. Hal ini disebabkan jika terjadi peningkatan pada LAR berarti terjadi peningkatan permintaan kredit dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan total asset. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dengan asumsi ATMR tetap, sehingga menyebabkan CAR meningkat.

Pengaruh LAR terhadap CAR yaitu negatif. Hal ini disebabkan jika LAR meningkat berarti terjadi peningkatan kredit dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan total asset. Akibatnya, terjadi peningkatan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan asumsi modal bank tetap, sehingga menyebabkan CAR menurun.

4. Pengaruh APB terhadap CAR

Pengaruh APB terhadap CAR yaitu negatif. Hal ini disebabkan jika terjadi peningkatan pada APB berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, dan CAR menurun.

5. Pengaruh NPL terhadap CAR

Pengaruh NPL terhadap CAR yaitu negatif. Hal ini disebabkan jika terjadi peningkatan pada NPL berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan kredit yang disalurkan. Akibatnya, peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun, dan CAR menurun.

6. Pengaruh IRR terhadap CAR

Pengaruh IRR terhadap CAR yaitu positif ataupun negatif. Hal ini disebabkan jika IRR meningkat, maka terjadi peningkatan IRSA (*Interest rate sensitivity assets*) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL (*Interest rate sensitivity liabilities*). Jika pada saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR yaitu positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR yaitu negatif.

7. Pengaruh BOPO terhadap CAR

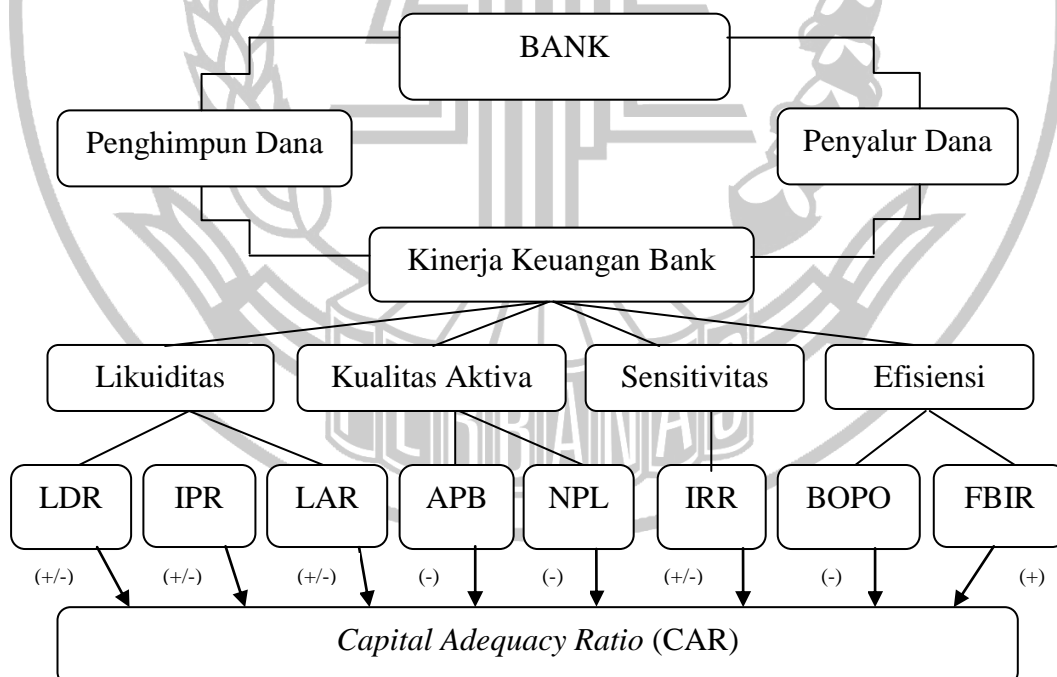
Pengaruh BOPO terhadap CAR yaitu negatif. Hal ini disebabkan jika terjadi peningkatan pada BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, dan CAR menurun.

8. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Pengaruh FBIR terhadap CAR yaitu positif. Hal ini disebabkan jika terjadi peningkatan pada FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Akibatnya, peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya. Sehingga laba meningkat dan CAR meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian penjelasan hubungan antar variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini pada Gambar 2.1 seperti berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.